

**ALUR DAN TOKOH DALAM NOVEL "LITTLE WOMEN"
KARYA LOUISA MAY ALCOTT**



UNIVERSITAS

BOSOWA

OLEH

NELI PAMMAIK

STB / NIRM : 4591051016 / 9911100110013

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

1996

ALUR DAN TOKOH DALAM NOVEL "LITTLE WOMEN"

KARYA LOUISA MAY ALCOTT

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar

Sarjana Sastra Pada Fakultas Sastra

Universitas "45"

BOSOWA

OLEH

NELI PAMMAIK

STB/NIRM : 4591051016/9911100110013

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS "45"

UJUNG PANDANG

1996

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ALUR DAN TOKOH DALAM NOVEL "LITTLE WOMEN"
KARYA LOUISA MAY ALCOTT

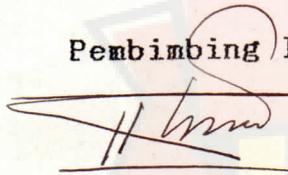
Nama Mahasiswa : NELI PAMMAIK

Stb/Nirm : 4591051016/9911100110013

Fak./Jurusan : SASTRA / SASTRA INGGRIS

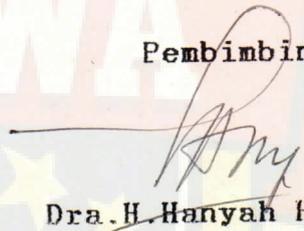
MENGETAHUI

Pembimbing I



Drs. Agustinus Ruruk, M.A.

Pembimbing II



Dra. H. Hanyah Haneng

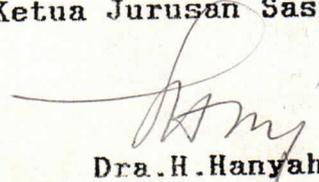
MENYETUJUI

Dekan Fakultas Sastra



Dra. Nurhiyari, M.Si.

Ketua Jurusan Sastra Inggris



Dra. H. Hanyah Haneng

UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG
FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang, Nomor SK/07/U-45/90 tanggal 14 Agustus 1990 tentang panitia ujian skripsi maka pada hari ini,

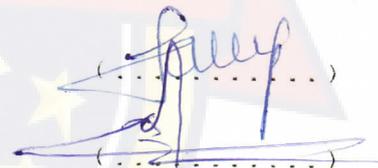
SABTU..... tanggal 8 JUNI 1996 skripsi ini diterima dan disahkan setelah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra pada :

Fakultas : Sastra
Jurusan : Sastra Inggris
Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris

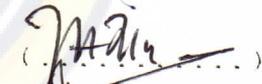
dengan susunan panitia sebagai berikut :

1. Pengawas Umum :

- Dr. Andi Jaya Sose, SE. MBA.
- Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc


(.....)

2. Ketua : Drs. J.H. RURI, M.A.


(.....)

3. Sekretaris : ST. HALIAH BATAU, S.S.


(.....)

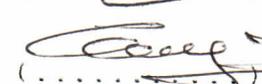
4. Penguji : 1. Drs. J.H. RURI, M.A


(.....)

2. Drs. AGUSTINUS RUPUK, M.A.


(.....)

3. Drs. ABIDIN PAMMU, M.A


(.....)

4. Drs. HERMAN


(.....)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan pimpinan-Nyalah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi yang berjudul: Alur dan Tokoh dalam novel "Little Women" karya Louisa May Alcott; ini disusun dengan maksud memenuhi salah satu persyaratan mengikuti ujian keserjanaan pada Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang.

Terwujudnya skripsi ini adalah berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Agustinus Ruruk, M.A., selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. H. Hanyah Haneng, selaku pembimbing II dan sekaligus Ketua Jurusan Fakultas Sastra Inggris yang telah membimbing serta membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Juga kepada Ibu Dra. Nurhiyari, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas "45" dan segenap dosen dan staf fakultas sastra, yang telah banyak memberi bantuan dan pelayanan selama penulis masih menjadi mahasiswa.
4. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan mahasiswi yang banyak memberi bantuan dan dorongan hingga selesainya skripsi ini.

5. Terlebih terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua dan saudara-saudaraku yang tercinta yang telah banyak berkorban, memberi dorongan serta doa yang tulus dan juga dengan penuh kesabaran membiayai penulis mulai dari awal masuk kuliah hingga selesai dan memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang.

Ujung Pandang, Mei 1996

UNIVERSITAS

BOSOWA

P E N U L I S



DAFTAR ISI

Halaman.

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRACT	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Metodologi	5
1.5.1 Teknik Pengumpulan Data	5
1.5.2 Teknik Analisis Data	5
1.5.3 Sistimatika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Mengenal Alur Cerita	7
2.1.1 Pengertian Alur	7
2.1.2 Jenis-jenis Alur	8
2.1.3 Struktur Alur	12
2.2 Konsep Mengenai Tokoh	17
2.2.1 Pengertia Tokoh.....	17

2.2.2	Identifikasi Tokoh.....	22
2.3	Biografi Louisa May Alcott.....	24
2.4	Sinopsis Cerita	27
BAB III ANALISIS ALUR DAN TOKOH		
3.1	Analisis Alur	29
3.1.1	Eksposisi	29
3.1.2	Komplikasi	34
3.1.3	Pengembangan Konflik	40
3.1.4	Klimaks	42
3.1.5	Denouement	43
3.2	Analisis Tokoh	44
3.2.1	Meg	44
3.2.2	Jo	46
3.2.3	Beth	47
3.2.4	Amy	48
BAB IV KESIMPULAN		
4.1	Kesimpulan	50
4.2	Saran-Saran	51
DAFTAR PUSTAKA		

ABSTRACT

This research is entitled "Alur dan Tokoh dalam Novel Little Women Karya Louisa May Alcott". It is intended to know the plot and the characters of the novel.

"Little Women" is the delightful story of the four March girls and their approaches toward womanhood. The girls are Meg, Jo, Beth, and Amy.

The data of research were acquired directly from the novel "Little Women" by taking notes of all information which has relationships with the purpose of the research. The data were analyzed by descriptive method after doing the intrinsic approach.

The finding of the research are that the plot of the novel is divided into some parts, namely exposition, complication, rising action, climax and resolution. The type of the plot is 'man in a hole'. The characters that Louisa May Alcott represents in the novel are good temper, beautiful, high desires represented by Meg; boyish, stubborn, and brave by Jo; wise timid, and taciturn by Beth; and hard-minded and always behaving as a girl represented by little Amy. All the characters are represented by actions, dialogues and events.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagaimana halnya dengan karya seni lainnya memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena di dalamnya termuat berbagai aspek dan nilai kehidupan manusia. Pada umumnya, masalah kehidupan yang digambarkan oleh seorang penulis dalam hasil karyanya merupakan suatu pencerminan terhadap kehidupan manusia pada masanya. Dalam *The American College Dictionary* (1960 : 830) disebutkan bahwa novel merupakan suatu cerita prosa fiktif yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata dalam suatu alur. Pengertian ini kemudian diperjelas oleh Wellek dan Weren (1993 : 282) bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku dari zaman pada saat novel itu ditulis. Oleh karena itu, banyak penulis menciptakan sebuah karya sastra dengan latar belakang kehidupannya sendiri, sehingga penikmat merasa seolah-olah terlibat langsung dalam cerita itu. Dalam novel "Little Women" misalnya, tercermin pengalaman hidup Louisa May Alcott, penulis novel tersebut. Dikisahkan sebuah keluarga miskin tetapi bahagia dengan empat dara cantik sebagai pemeran utama, yaitu Meg, Jo, Beth, dan Amy.

Sejalan dengan kehidupan sosial yang digambarkan dalam novel ini, Louisa May Alcott juga hidup dalam kungkungan kemiskinan. Ayahnya hanya seorang guru yang sangat disiplin dalam mendidik anak. Kehidupan keluarga ini sangat kekurangan, karena itu Louisa mencari pelarian pada bidang tulis menulis, guna mendapatkan uang tambahan demi kelangsungan hidup keluarganya. Selain itu, dia juga membuka sebuah sekolah sederhana, menerima jahitan, menjadi pelayan, dan terakhir menjadi perawat pada sebuah rumah sakit militer di Washington.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji aspek alur dan tokoh pada tokoh novel "Little Women" karya Louisa May Alcott. Bahkan novel inilah yang telah membuat namanya terkenal dan memberikan keberhasilan dalam hal keuangan.

Alur cerita adalah struktur gerak yang terdapat dalam sebuah novel. Struktur gerak tersebut beranjak dari fase eksposisi (pembukaan cerita), komplikasi (diperkenalkan beberapa konflik), rising action (pengembangan konflik), klimaks (konflik mencapai puncak), falling action (konflik mulai reda), dan berakhir pada resolusi (akhir cerita). Andelstein dalam Tarigan (1985 : 125). Penelitian mengenai alur cerita tersebut dikonsentrasikan pada struktur alur di atas, sebagai fase-fase jenis alur "man on a hole" yang dipakai oleh Louisa May Alcott dalam novel ini.

Tokoh merupakan aspek novel lain yang diteliti dalam penelitian ini. Hubungan antara tokoh dan alur sangat erat bahkan tak terpisahkan. Tokoh adalah orang yang terlibat dalam suatu cerita yang mengalami berbagai peristiwa serta kejadian-kejadian yang membawa berbagai kemungkinan watak manusia, seperti jahat, baik, sabar, peragu, periang, pemurung, berani, pengecut, licik, jujur atau campuran dari beberapa diantara watak-watak itu.

Watak para tokoh bukan saja merupakan pendorong terjadinya suatu peristiwa akan tetapi juga merupakan unsur penyebab gawatnya masalah yang timbul dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Dengan demikian, tokoh cerita sangatlah penting dalam hubungannya dengan pengungkapan buah pikiran pengarang. Tingkah laku dan perkataan para tokoh cerita akan membangkitkan minat dan membimbing pembaca memahami, menghayati dan menyimpulkan buah pikiran pengarang.

Untuk menganalisis alur cerita di sini dipergunakan teknik analisis deskriptif dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk alur cerita, yaitu eksposisi, komplikasi, rising action, dan denaument. Selanjutnya, tokoh cerita juga dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan pada tindakan, perbuatan, tingkah laku, dan hal-hal lain yang bisa mengungkapkan watak para tokoh.

1.2 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang tersebut, maka ruang lingkup penelitian ini adalah struktur alur cerita dan watak para tokoh dalam novel "Little Women" karya Louisa May Alcott. Selanjutnya, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a) Bagaimana struktur alur cerita novel "Little Women" karya Louisa May Alcott.
- b) Bagaimana watak yang ditampilkan oleh setiap tokoh cerita dalam novel tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Yang dimaksud dengan tujuan penelitian adalah hal-hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui struktur alur cerita novel "Little Women" karya Louisa May Alcott, dan
- b) Untuk mengetahui watak-watak yang ditampilkan oleh Louisa May Alcott dalam novel tersebut melalui para tokohnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana halnya dengan penelitian kesusastaan lain, maka penelitian ini merupakan suatu upaya meningkatkan apresiasi kita terhadap karya sastra,

utamanya pada karya sastra jenis novel. Namun dalam hal ini, yang tidak kalah pentingnya adalah setelah meneliti aspek alur dan cerita tokoh dalam novel "Little Women", kita dapat mengetahui aspek hidup dan pengalaman baca mengenai bagaimana seharusnya kita berbuat dan menjalani hidup ini, baik bersama keluarga maupun bersama orang lain.

1.5 Metodologi

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa informasi mengenai struktur alur dan watak para tokoh dalam novel "Little Women". Jenis data ini dikumpulkan dengan mempergunakan teknik simak libat baca dan teknik pencatatan; artinya, peneliti membaca dan menyimak cerita novel tersebut dengan memusatkan perhatian pada alur cerita dan watak para tokoh, dan informasi yang berhubungan dengan objek tersebut dicatat sebagai bahan mentah analisis. Peneliti juga mengadakan pengkajian pustaka dengan tujuan memperoleh data teoretis berhubungan dengan masalah penelitian.

1.5.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran (deskripsi)

mengenai struktur alur dan watak para tokoh dalam novel tersebut. Teknik deskriptif ini diterapkan setelah diadakan pengkajian secara intristik mengingat semua aspek novel tersebut merupakan suatu kesatuan yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

1.5.3 Sistematika Penulisan

Sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini, maka diajukan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1 Merupakan bab pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Adalah bab pembahasan teoretis yang mencakup konsep mengenai alur cerita : pengertian alur, jenis-jenis alur, dan struktur alur ; konsep mengenai tokoh : pengertian tokoh dan identifikasi tokoh. Biografi Louisa May Alcott dan sinopsis cerita.

Bab 3 Adalah bab pembahasan mengenai struktur alur cerita dan watak para tokoh dalam novel "Little Women" karya Louisa May Alcott.

Bab 4 Merupakan bab kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Mengenai Alur Cerita

2.1.1 Pengertian Alur Cerita

Alur cerita merupakan salah satu aspek novel yang penting. Dari alur ini dapat diketahui bagaimana seorang penulis mengembangkan ceritanya sehingga tercipta sebuah cerita berstruktur dan menarik. Dengan demikian, alur menunjukkan rangkaian kejadian atau peristiwa dalam sebuah novel, seperti dikatakan oleh Brook (1959 : 818) bahwa "alur atau plot adalah struktur gerak dalam fiksi atau drama". Istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot adalah trap atau dramatic conflict. Selanjutnya, dalam buku "Sastra Indonesia, Pengantar Apresiasi", Tjahjono (1988 : 107) mengutip beberapa pendapat mengenai pengertian alur, sebagai berikut :

"Rene Wellek berpendapat bahwa, plot itu adalah struktur penceritaan.
Hudson berpendapat bahwa, plot itu merupakan rangkaian kejadian dan perbuatan, rangkaian hal yang dikerjakan atau diderita oleh tokoh dalam prosa fiksi tersebut.
Boen S. Oemarjati menyimpulkan bahwa, plot itu adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita secara logis.
Putu Arya Tirtawirya secara unik berpendapat bahwa, plot itu semacam selokan yang otomatis tergalikan dalam benak pengarang tempat menyalurkan peristiwa-peristiwa yang membanjir selaku imajinasi pengarang dikala memperoleh karunia inspirasi.

M. Saleh Saad berpendapat bahwa, plot itu adalah sambung-sinambungannya peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat atau kausalitas, plot tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi".

Berdasarkan beberapa pengertian alur di atas, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud alur (plot) adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya disajikan rangkaian kejadian atau peristiwa secara kausalitas serta logis.

2.1.2 Jenis-Jenis Alur

Kita menganggap bahwa seni memperindah, memper-agung, dan mengidealisasikan kehidupan. Meskipun demikian, ini bukanlah esensi seluruh karya sastra. Memang, semua karya sastra membuat distansi estetis, membentuk dan membuat artikulasi. Dengan cara itu, karya sastra mengubah hal-hal yang pahit dan sakit jika dialami atau dilihat dalam kehidupan nyata, menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra. Hal ini tentu saja berkaitan dengan penyaluran suatu cerita (novel). Ada beberapa jenis alur dalam proses penciptaan novel. Fiedman dalam Tarigan (1992 : 15) mengklasifikasikannya sebagai berikut :

"Alur : alur peruntungan, alur penokohan, dan alur pemikiran.

Alur peruntungan : alur gerak, alur pedih, alur tragis, alur penghukuman, alur sinis, alur sentimentil, dan alur kekaguman.

Alur penokohan : alur kedewasaan, alur perbaikan, dan alur pengujian.
 Alur pemikiran : alur pendidikan, alur pembukaan rahasia, alur perasaan sayang, dan alur kekecewaan"

Dalam bahasa Inggris alur gerak disebut "the action plot" (Tarigan, 1985 : 129). Satu-satunya pertanyaan yang diajukan oleh para pembaca suatu fiksi berhubungan dengan alur ini adalah, Apa yang akan terjadi berikutnya ?. Alur ini disusun sekitar suatu masalah dan pemecahannya : suatu tindakan menggerebek seorang bandit, menemukan seorang pembunuh, mendapatkan harta karun, dan mencapai planet lain. Alur ini terutama sekali dipergunakan pada sastra populer, sastra massa. Misalnya, "Treasure Island" (Pulau Harta) karya Stevenson (Tarigan, 1985 : 129).

Alur sedih disebut pathetic plot (Tarigan, 1985 : 129). Serangkaian musibah atau kemalangan yang menimpa seorang pelaku utama yang ganteng atau cantik tetapi lemah. Dia tidak pantas menderita kemalangan tersebut. Cerita ini berakhir dengan kesedihan, kepedihan, dan menimbulkan rasa kasihan para pembaca.

Alur tragis dalam bahasa Inggris disebut "the tragic plot" (Tarigan, 1985 : 130). Sang pelaku utamanya dalam banyak hal bertanggung jawab terhadap kemalangan dirinya. Lama setelah hal itu terjadi baru diketahui, namun sudah terlambat, karena pada pembaca mengalami katarsis atau suatu perasaan terharu.

Dalam alur penghukuman, sang pelaku utama tidak dapat menarik rasa simpati para pembaca, walaupun sebenarnya dia mengagumkan dalam beberapa hal. Dalam beberapa kualitas (kerapkali dalam hal jelek), cerita berakhir dengan kegagalan sang pelaku utama.

Alur sentimental pada dasarnya merupakan kebalikan dari alur melodramatis. Sang pelaku utama berwajah cukup ganteng atau cantik, tidak kuat dalam mengalami serangkaian kemalangan, namun justru memperoleh kemenangan atau kejayaan pada akhir cerita.

Alur kekaguman adalah kebalikan dari alur tragis. Sang pelaku utama : kuat, gagah, dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya, mengalami serangkaian marabahaya tetapi dapat melawan serta mengalahkannya pada akhir cerita. Respon para pembaca merupakan gabungan rasa hormat dan rasa kagum atas sang pelaku utama itu.

Dalam alur kedewasaan, sang pelaku utama : ganteng dan menarik, justru tidak berpengalaman dan bersifat kekanak-kanakan. Peristiwa-peristiwa dalam cerita itulah memungkinkan dia menjadi matang dan dewasa.

Seperti yang terdahulu, sang pelaku utama mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Akan tetapi dalam alur perbaikan, sang pelaku utama sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemalangan-kemalangan yang mengganggu atau yang menyela karirnya. Jadi, selama

bagian cerita tertentu itu, para pembaca mengingkarinya sebagai suatu keharusan.

Dalam alur pendidikan terjadi perbaikan atau peningkatan pandangan pelaku utama yang ganteng serta cakap itu. Alur ini agak mirip dengan alur kedewasaan, tetapi dalam hal ini perubahan batiniah tidak mempengaruhi perilaku aktual sang tokoh.

Pada mulanya, sang pelaku utama tidak mengetahui kondisinya sendiri. Lama-kelamaan dalam proses jalannya cerita sang tokoh utama dapat menyingkapkan, membukakan rahasia pribadinya sendiri. Inilah kira-kira inti masalah dalam alur pembukaan rahasia.

Dalam alur perasaan sayang, baik sikap maupun keyakinan sang pelaku utama berubah, tetapi falsafah hidupnya tidak berubah.

Alur kekecewaan adalah kebalikan dari alur pendidikan. Sang tokoh kehilangan idamannya yang indah, dan jatuh ke dalam jurang keputusasaan. Pada akhir cerita, para pembaca hanya sebentar saja bersimpati kepadanya, selanjutnya dia diliputi kekecewaan.

Mengenai jenis-jenis alur, Landy (1972 : 5) menyatakan adanya tiga jenis alur, yaitu "Man in a hole, man on a road, and man in a tub". Dalam novel "Little Women", Louisa May Alcott mempergunakan alur "man in a hole", memulai ceritanya dengan menggambarkan suatu rumah

tangga yang bahagia meskipun dalam keadaan ekonomi keluarganya itu masih termasuk kurang, di dalamnya terdapat empat dara sekaligus berperan sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Keempat dara itu, meskipun bersaudara kandung, mempunyai watak dan kepribadian yang berbeda-beda. Dari perbedaan watak itulah timbul berbagai masalah.

2.1.3 Struktur Alur

Pada prinsipnya, seperti juga bentuk karya sastra lain, alur cerita pada sebuah novel harus bergerak dari suatu permulaan (eksposition), komplikasi (complication), peningkatan masalah (rising action), klimaks (climax), dan pemecahan masalah (resolution), seperti disebutkan oleh Tariqan dikutip oleh Haerullah (1995 : 15) sebagai berikut :

- "Setiap cerita biasanya dapat dibagi atas lima bagian, yaitu :
- a) Situation (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan atau situasi)
 - b) Generating circumstances (peristiwa yang bersangkutan paut, yang berkait-kaitan mulai bergerak)
 - c) Rising action (keadaan mulai memuncak)
 - d) Climax (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks)
 - e) Denouement (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa)".

Untuk lebih jelasnya, maka setiap unsur alur tersebut akan dijadikan sebagai berikut :

1. Eksposisi (exposition)

Dalam sebuah novel, eksposisi mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah waktu dan tempat. Dalam eksposisi inilah diperkenalkan para tokoh kepada pembaca, mencerminkan situasi tokoh, merencanakan konflik yang akan terjadi, dan sementara itu, memberikan suatu indikasi mengenai resolusi novel tersebut. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa "eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca (Brook, 684).

2. Komplikasi (complication)

Bagian tengah atau komplikasi dalam sebuah novel bertugas untuk mengembangkan konflik. Para tokoh menemui gangguan-gangguan dan halangan-halangan yang memisahkan serta menjauhkan dia dari tujuannya. Dia menemui salah paham dalam perjuannya menumpas para penghalang atau gangguan tersebut. Justru dalam komplikasi inilah pembaca dapat mempelajari, meneliti serta memahami tipe manusia yang bagaimana sebenarnya tokoh itu. Pengarang dapat menggunakan teknik sorot balik atau flash-back untuk memperkenalkan masa lalu tokoh utama itu kepada para pembaca, untuk menjelaskan situasi, serta memperlengkapi dan mempersiapkan motivasi bagi gerak dan tingkah laku tokoh itu.

Komplikasi adalah peristiwa permulaan yang menimbulkan beberapa masalah, pertentangan, kesukaran atau perubahan. Pengertian tersebut kemudian diperkuat oleh Brooks (1959 : 682) yang mengatakan bahwa komplikasi adalah "kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi orisinal yang disajikan dalam cerita itu".

3. Peningkatan Masalah (rising action)

Bagian ini menunjukkan meningkatnya perhatian kegembiraan, kehebohan, atau keterlibatan pada saat bertambahnya kesukaran-kesukaran atau kendala-kendala. Jadi, masalah yang tadinya diperkenalkan pada bagian komplikasi kemudian dikembangkan pada rising action.

4. Klimaks (climax)

Bagian ini biasa juga disebut "turning point", yaitu titik pemisah komplikasi dengan resolusi. Pada klimaks inilah biasanya terdapat suatu perubahan penting dalam nasib, yaitu sukses tidaknya tokoh utama tersebut. Klimaks atau turning point merupakan titik wilayah tempat melihat arah mana akan dituju dalam alur tersebut. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa klimaks merupakan "puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi tertinggi" (Brook,

1959 : 682). Setelah melewati bagian ini berarti masalah pun telah dapat teratasi.

5. Denouement (resolution)

Bagian ini juga disebut solution (pemecahan masalah) mencakup penjelasan mengenai berbagai peristiwa, bagaimana caranya para tokoh itu dipengaruhi, dan apa yang terjadi atas diri mereka masing-masing.

Setelah memahami makna, jenis, serta struktur alur suatu cerita, maka kita pun dapat mempertimbangkan seberapa rapih semua hal itu ditata. Olehnya itu untuk menganalisisnya beberapa faktor yang harus diperhitungkan, yaitu bayangan, kepercayaan pada kesempatan, kepercayaan pada kesatuan dan kemasukakalan akhir cerita.

Makna kata pembayangan akan menjadi lebih jelas bila kita merenungkan bagaimana cara bayangan muncul di muka khalayak untuk memberikan tanda atau menandai pendekatan yang dipergunakan. Dalam sastra, pembayangan merupakan suatu sarana untuk menyiagakan pada pembaca mengenai hal yang akan muncul berikutnya. Pembayangan itu dapat berupa ucapan yang aneh, suatu ramalan, atau nada tertentu. Yang penting di sini ialah kesesuaian pembayangan dengan maksud dan tujuan sang penulisnya.

Faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam menilai alur suatu karya sastra adalah keluasan kesempatan, tempat para pengarang mendalami kehidupan para tokoh. Kesempatan dapat saja berbentuk kejadian-kejadian yang luar biasa dan tidak dapat diramalkan (kematian, tabrakan mobil dan lain-lain). Sementara kita menyadari bahwa kesempatan untuk memainkan peranan dalam kehidupan kita semua, dan sesuatu dapat saja terjadi sewaktu-waktu pada kita, maka kita pun mengharapkan suatu dunia sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak daripada dunia nyata. Kalau fakta lebih aneh daripada fiksi, seperti sering terjadi, maka fiksi haruslah lebih normal daripada fakta. Satu hal yang harus disadari ialah bahwa dalam sastra, kesempatan tentu saja dapat memainkan peranan penting apabila sang pengarang bermaksud memperlihatkan bahwa kesempatan merupakan pengaruh yang mengawasi dalam kehidupan orang, terlebih-lebih tokohnya,

Faktor ketiga yang harus dipertimbangkan dalam mengevaluasi suatu alur adalah kesatuan; apakah semua episode dalam suatu alur memang perlu serta menunjang perkembangannya atau tidak. Dalam sastra dan film-film ringan ada suatu kecenderungan untuk membumbuinya dengan adegan-adegan seks. Kita sebagai penikmat haruslah mempermasalahakan apakah hal itu perlu atau tidak. Apakah hal itu ada kaitannya dengan keutuhan kesatuan atautkah hanya bermotifkan keuntungan yang diharapkan? Pada umumnya,

suatu karya sastra tidak usah memuat hal-hal yang tidak menunjang kesatuan, walaupun mengandung beberapa efek komik. Karya sastra haruslah merupakan satu kesatuan yang terpadu sesuai dengan tema masing-masing. Pendek kata, kesatuan yang dikorbankan, karena masuknya hal-hal sampingan. Faktor keempat yang harus dipertimbangkan dalam mengevaluasi alur suatu cerita adalah kemasukakalan akhir cerita. Akhir cerita haruslah berakhir dengan menyenangkan, seperti anggapan beberapa orang. Karena ingin menyenangkan para pembaca, maka pengarang gadungan mengakhiri ceritanya dengan happy ending, sekalipun biasanya tidak masuk akal. Perjuangan tidak selamanya berhasil, perkawinan tidak selamanya rukun dan menyenangkan. Akhir suatu alur haruslah wajar dan masuk akal, tidak perlu dilebih-lebihkan.

2.2 Konsep Mengenai Tokoh

2.2.1 Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah novel, bahkan bisa dikatakan bahwa sebuah cerita terbentuk karena ada tokoh atau pelaku cerita. Melalui tokoh ini, dapat diikuti jalannya sebuah cerita, berdasarkan tingkah laku dan pengalamannya. Dengan demikian, tokohlah pada dasarnya menyebabkan

adanya suatu cerita, mengalami peristiwa-peristiwa, dan menyebabkan hidup matinya suatu cerita.

Berdasarkan fungsi tokoh tersebut, dikatakan bahwa tokoh adalah orang yang disajikan dalam sebuah cerita, permainan, pertunjukkan atau semacamnya, seperti dikatakan oleh Halsey (1987 : 163) "Character is a person represented in a novel, play, motion, or the like". Mengenai pengertian tokoh ini, Hornby (1988 : 102) juga mengungkapkan pendapatnya dengan mengatakan bahwa "Character is a person in the story of a book".

Dalam sebuah novel, ada tokoh utama dan ada tokoh pembantu. Reaske menyebut nama jenis tokoh tersebut berdasarkan perannya dengan sebutan tokoh aktif dan tokoh pasif, seperti dikatakannya dalam kutipan berikut :

"Some characters are active. They perform acts, they have large parts in the play, they usually undergo certain of the play. Instead of being static they are considered dynamic... The passive characters are acted upon by the events they play ; they are static or unchanging" (Reaske, 1966 : 43)

Pada kutipan di atas, Reaske menggambarkan tokoh berdasarkan perannya masing-masing. Tokoh yang memerankan lebih banyak bagian dalam cerita dan bersifat dinamis disebut tokoh aktif (tokoh utama), sedangkan tokoh yang hanya muncul pada saat tertentu saja dan bersifat statis disebut tokoh pasif (tokoh pembantu).

Tokoh-tokoh cerita, terutama tokoh pentingnya memiliki watak masing-masing yang digambarkan dengan seksama oleh pengarang-pengarang terampil. Tokoh-tokoh itu dapat memiliki berbagai watak sesuai dengan kemungkinan watak pada manusia, seperti jahat, baik, sabar, peragu, periang, pemurung, berani, pengecut, licik, jujur, atau campuran dari beberapa diantara watak-watak tersebut. Watak para tokoh itu bukan saja merupakan pendorong untuk terjadinya peristiwa, akan tetapi juga merupakan unsur yang menyebabkan gawatnya masalah yang timbul dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

Seperti mungkin telah diduga, tokoh cerita sangatlah penting dalam hubungannya dengan plot atau alur cerita. Watak seorang tokoh biasanya menjadi penggerak cerita. Disamping terhadap plot, tokoh cerita juga mengembangkan buah pikiran pengarang. Tingkah laku dan perkataan tokoh-tokoh cerita itu niscaya akan membangkitkan perhatian dan membimbing pembaca yang peka untuk memahami, menghayati, dan menarik kesimpulan mengenai buah pikiran pengarang.

Tokoh dalam novel pada umumnya berfungsi untuk mendramatisasikan cerita dalam novel tersebut. Seumpamanya, seorang penulis menerima surat penolakan dari editor suatu perusahaan penerbit buku di mana karyanya itu ditawarkan, maka biasanya alasan penolakan itu adalah karena pengembangan tokohnya kurang baik. Dalam hal ini, penulis novel itu berarti tidak berhasil

membuat tokoh dalam novelnya menjadi hidup bagi pembacanya.

Dalam cerita pendek, penulis biasanya cukup hanya menunjukkan satu sisi pembawaan karakter saja, misalnya keegoisan. Sedangkan dalam novel, penulis harus menunjukkan empat ciri pembawaan terhadap tokoh-tokohnya seperti yang disebutkan oleh Meredith dan Fitzgerald (1972:106):

- "(1) Those formed by heredity and environment: general traits;
- (2) Those expressed in the physical make-up of the person : physical traits ;
- (3) Those found in the social or ethical aspect of the individual ; personal traits ; and
- (4) Those discovered in the mental or psychological cast of the individual : emotional traits"

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa ada empat ciri pembawaan yang terbentuk karena adanya keturunan dan lingkungan yang dikategorikan sebagai ciri pembawaan umum, ada yang dinyatakan dalam bentuk fisik, ada pula yang ditemukan dalam aspek sosial atau aspek etika seseorang yang termasuk dalam kategori ciri pembawaan pribadi, dan ada yang ditemukan dalam mental dan kejiwaan yang dikategorikan dalam ciri pembawaan emosional.

Ciri pembawaan umum yang universal adalah ciri pembawaan yang umum bagi semua orang, misalnya, setiap orang mempunyai dua tangan, dua kaki, dua mata, dan sebagainya. Kita semua memiliki gerakan-gerakan refleks

yang otomatis, seperti bernafas, menangis, dan bergerak. Kita semua belajar bagaimana berjalan dan berbicara, kita semua tumbuh dari bayi hingga dewasa. Oleh karena ciri pembawaan ini bersifat umum bagi kehidupan manusia, maka ciri tersebut sudah biasa bagi pembaca. Penulis novel tidak perlu lagi menjelaskan bahwa tokoh-tokohnya memiliki ciri-ciri pembawaan yang universal itu.

Jika seorang tokoh ingin menunjukkan suatu prestasi kekuatan yang mana akan menyatakan dirinya seorang yang pemberani, maka penulis novel terlebih dahulu harus menunjukkan kepada pembacanya karakter tersebut.

Jika seorang tokoh wanita ingin agar setiap laki-laki jatuh cinta padanya, maka penulis novel harus menyajikannya dengan bentuk fisik yang menarik.

Ciri pembawaan pribadi merupakan ciri pembawaan yang memungkinkan kita untuk dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Ciri pembawaan ini menunjukkan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki kualitas etika dan kualitas-kualitas tertentu. Dalam sekelompok orang, kita bisa menemukan ada orang yang berani dan ada yang penakut, ada yang egois dan ada yang tidak egois, ada yang setia dan ada yang tidak setia. Ada yang berambisi dan ada yang malas, dan sebagainya.

Ciri pembawaan emosional bersumber dari ciri pembawaan umum, fisik dan pribadi. Kita mengetahui bahwa perasaan sakit karena adanya ciri pembawaan universal

bagi tubuh kita. Kita mengetahui bahwa perasaan patriotisme disebabkan karena adanya ciri pembawaan nasionalitis.

2.2.2 Identifikasi Tokoh

Seperti telah dijelaskan bahwa tokoh cerita biasanya mengembang watak-watak tertentu yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan dan sebagainya, seperti dikatakan oleh Sumardjo (183 : 57) sebagai berikut :

- "... untuk mengenal watak seseorang tokoh cerita kita dapat meneliti:
- a. Apa yang dilakukannya;
 - b. Apa yang dikatakannya;
 - c. Apa sikapnya dalam menghadapi persoalan; dan
 - d. Bagaimana penilaian tokoh-tokoh lain atas dirinya ..."

Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik bila penulis mengetahui segala sesuatu mengenai karakter itu; kalau ia mau menggambarkan tentang seorang tokoh lintah darat yang selalu mempengaruhi petani kecil untuk menjual hasil pertaniannya dengan harga murah kepadanya, maka penulis novel harus memahami betul karakter seorang lintah darat. Karakter itu sendiri bisa dipahami oleh pengarang melalui pengalaman langsung bergaul dengan para lintah darat atau hanya melalui kemampuan imjinasi kreatif, bisa pula melalui gabungan kedua cara tersebut. Cara bagaimana pengarang mengetahui perwatakan itu tidak

selalu perlu dipersoalkan, yang paling penting adalah bagaimana perwatakan itu ditampilkan oleh pengarang lewat karyanya. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, atau melalui kiasan dan sindiran. Dalam novel "Little Women" misalnya, Louisa May Alcott menampilkan karakter setiap tokohnya melalui cara : pernyataan langsung yaitu melalui peristiwa, perbuatan serta tindakan yang dilakukan atau dialami para tokoh dalam cerita novel ini.

Suatu jenis karakter harus ditampilkam dalam suatu pertalian yang kuat sehingga dapat membentuk kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individunya. Artinya, tindak-tanduk tokoh tersebut didasarkan pada suatu motivasi atau alasan-alasan yang dapat diterima atau setidaknya dapat dipahami mengapa dia berbuat dan bertindak demikian. Bila marah atau murung hendaknya jelas motivasinya atau alasan-alasannya mengapa dia berbuat demikian. Dengan demikian jalinan sebab akibat itu memang harus ada dan jelas.

Dalam novel "Little Women" Louisa May Alcott menyajikan empat tokoh utama yang kesemuanya itu adalah saudara kandung : Meg adalah anak paling tua dan paling cantik di antara saudara lainnya, suka dipuji-puji, punya

ambisi sosial, dan berhasil memenuhi hasrat romantika cintanya ; Jo, bersifat kelaki-lakian (boyish), punya sikap acuh terhadap masalah percintaan, dan menjadikan kegiatan menulis sebagai kesukaannya ; Beth, suka membantu orang yang susah, dan senantiasa mencurahkan perhatiannya pada keluarga dan musik ; Amy, yang paling kecil (bungsu) yang senantiasa mencoba menanggulangi sifat egoisnya dan keinginan hatinya berbuat seperti orang dewasa.

2.3 Biografi Louisa May Alcott

Biografi Louisa May Alcott ini dikutip dari novel "Little Women" karya Louisa May Alcott (1994 : 1)

Louisa May Alcott (1832-1888), terkenal karena cerita klasiknya "Little Women". Dia lahir pada 29 November 1832 di Amerika Serikat. Dia anak kedua dari pasangan Amos Branson Alcott dan Abba May, bersaudara empat orang (putri) dan besar di Concord, Massachusetts. Di rumah, dia senang membolak balik buku milik ayahnya, melihat gambarnya, berpura-pura seolah-olah dia sedang membaca, dan mencoreng-coreng halaman kosong apabila dia menemukan pensil atau pulpen. Ketika tumbuh besar, dia mengacaukan kerapihan buku-buku di perpustakaan keluarga, membaca berbagai tulisan baik karya penulis Amerika maupun penulis Eropa. Dia juga menemukan stimuli

intelektual dari figur-figur istimewa seperti Emerson, Hawthorne, dan Thoreau. Sifat anti-materialisme pada ayahnya di sela-sela ketidakcukupan ekonomi keluarga, menyebabkan keluarga ini sering mengalami kesulitan untuk mewujudkan harapan keluarga itu. Oleh karena itu, dalam usianya yang masih sangat muda, keempat putrinya membantu orang tua mereka memenuhi kebutuhannya dengan cara menerima jahitan, mengajar atau memberikan pelayanan rumah tangga. Setelah saudaranya Lizzie meninggal dan Anna kawin, Louisa semakin menggiatkan diri pada bidang tulis menulis. Dia sering mengirim artikel dan puisi pada media penerbit periodik. Louisa tidak pernah kawin dan banyak esainya yang membahas mengenai kemungkinan hidup bagi gadis tua (wanita yang tidak pernah kawin). Pada tahun 1862, dia menjadi perawat di sebuah rumah sakit pada saat terjadi Perang Saudara di Washington tetapi setelah satu minggu di sana, dia pun kembali (ke rumahnya) karena diserang penyakit demam tipoid. Keadaan keluarganya ditambah pengalamannya sendiri merupakan materi tulisannya yang pertama berhasil "Hospital Sketches". Pada tahun-tahun berikutnya, tulisannya mendatangkan keuntungan cukup besar, dihentikannya segala aktivitas dan berkonsentrasi pada kegiatan menulis. Louisa mencoba berbagai jenis gaya menulis

dan pseudonyms (nama samaran), suatu saat dia menyebut dirinya dengan nama samaran Flora Fairfield. Dia juga menulis beberapa cerita roman yang mengerikan dengan nama samaran "A.M.Barnard". Dan dari semua itu barangkali yang paling terkenal adalah "Behind a Mask". Keberhasilan "Little Women" pada tahun 1868 memberikan nama harum dan jaminan keuangan yang telah lama diimpikan untuk keluarganya dan kemudian dia pun menulis cerita-cerita lain dengan perangai yang sama ; An Old Fashioned Girl (1870), Little Men (1871), Eight Cousins (1875), Rose in Bloom (1876), Jo's Boys (1886) dan lain-lain. Pada tahun 1871, Louisa berkunjung ke Eropa dan sekembalinya ke Boston, dia terlibat dalam pergerakan anti minuman keras dan hak-hak kaum wanita. Louisa meninggal di Boston pada tahun 1888 pada hari yang sama ketika ayahnya dikebumikan. "Little Women" awalnya diterbitkan dalam dua volume (Oktober 1869 dan April 1869), yang pertama berjudul Little Women, atau Meg, Jo, Beth dan Amy dan kedua hanya disebut Part Two. Di Inggris, volume kedua ini berjudul Good Wives. Saudara Alcott dalam buku ini dimodel dalam keluarga Alcott sendiri, May, Elizabeth, dan Anna. Yang tampil berturut-turut sebagai Amy, Beth, dan Meg; Alcott sendiri sebagai model Jo.

2.5 Sinopsis Cerita

Pada suatu hari Natal, Meg bersaudara sepakat masing-masing untuk memberi hadiah kepada ibu tercinta. Rencana mereka disusun sedemikian rupa sehingga hari Natal itu tampak mengesankan. Keadaan keluarga ini sangat bahagia walaupun dalam kondisi keuangan keluarga masih tergolong miskin. Pada suatu saat, sementara mereka bermain-main di halaman rumahnya, dari sebuah rumah besar di sebelah rumahnya mengintip seorang anak laki-laki. Anak itu bernama Laurie yang kehidupannya terkurung dalam rumah mewah itu. Keempat gadis ini memanggilnya turun untuk bermain bersama dan inilah awal persahabatan antara mereka.

Laurie mulai tampak gembira sejak mulai bersahabat dengan anak-anak gadis Mrs. March, Mr. Laurie yang merupakan kakek dari Laurie pun turut senang melihat perubahan pada diri cucunya itu, dia pun tidak melarang cucunya untuk bergaul dengan anak-anak gadis Mrs. March. Bahkan hubungan antara keluarga Mrs. March dengan Keluarga Mr. Laurie menjadi semakin baik. Mr. Laurie menyukai anak-anak Mrs. March karena mereka sangat rajin, tekun, ramah dan selalu baik pada orang. Mereka selalu membantu orang-orang yang miskin sekalipun mereka sendiri kekurangan. Ketulusan inilah yang dilihat oleh Mr. Laurie sehingga dia tidak segan-segan ikut membantu keluarga Mrs. March.

Di antara keempat anak-anak Mrs. March ini sering pula terjadi pertengkaran-pertengkaran, namun kesemuanya itu dapat diatasi dan diselesaikan dengan bijaksana. Misalnya antara Jo dan Amy. Amy merobek-robek buku harian Jo yang didalamnya telah ditulis beberapa naskah cerita yang akan dia tunjukkan saat Ayah mereka kembali. Amy merobeknya karena dilarang ikut menonton pada suatu pertunjukan oleh Jo. Karena hal ini Jo sangat marah dan tidak mau berbicara dengan Amy. Tetapi ini tidak berlangsung lama karena ibunya yang sangat bijaksana itu menasehati kembali.

Pada suatu saat Beth sakit, sementara ibu mereka pergi menjenguk suaminya yang juga sakit di Washington. Peristiwa ini membuat mereka sangat ketakutan, bingung dan was-was. Tetapi John guru les Laurie yang secara diam-diam juga turut membantu mereka.

Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara mereka akhirnya dapat diselesaikan dan satu demi satu gadis-gadis itupun menikah. Hanya Jo yang belum menikah sementara Beth meninggal dunia. Meg menikah dengan John, sedangkan Amy menikah dengan Laurie.

BAB III

ANLISIS ALUR DAN TOKOH

3.1 Analisis Alur

Seperti dijelaskan pada bab dua bahwa novel 'Little Women' karya Louis M. Alcott mengikuti jenis alur 'man in a hole'. Jenis alur ini terdiri atas lima bagian, yaitu eksposisi, komplikasi, peningkatan masalah (rising action), klimaks/krisis, dan denouement (resolution). Setiap bagian alur tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

3.1.1 Eksposisi

Louisa M. Alcott membuka ceritanya dengan dialog antara para tokoh utama, yaitu Meg, Jo, Beth, dan Amy; keempat tokoh ini bersaudara kandung. Mereka terlibat pembicaraan mengenai hari Natal yang akan datang. Melalui dialog itu, Louisa memberikan gambaran mengenai keadaan keluarga Mr. March yang saat itu sedang melaksanakan tugasnya sebagai seorang militer di daerah lain yang sedang dilanda peperangan. Kutipan berikut memberikan gambaran bahwa keadaan keluarga tersebut masih tergolong kurang.

"Christmas won't be christmas without any presents, grumled Jo, lying on the rug.
It's so dreadful to be poow! signed Meg, looking down at her old dress.
I don't think it's fair for some girls to have plenty of pretty things, and other girls nothing at all, addad little Amy, with an injured sniff"
(Alcott, 1994: 3)

Pada kutipan tersebut tersirat adanya perasaan kesal dalam diri Jo, Meg, dan Amy atas kemiskinan keluarganya itu, seolah-olah mereka tidak sudi menerimanya. Namun Beth, putri ketiga tampaknya berbeda dengan ketiga saudaranya itu. Dia tidak memandang kebahagiaan itu dari segi materi atau hadiah natal, seperti dikatakannya "We've got father and mother and each other" (Alcott, 1994 : 3). Mereka pun diam, mengenang ayah mereka yang sedang dalam kancah peperangan entah kapan kembalinya.

Diselah-selah kekesalan dan kesedihan mereka, Louisa mencoba mengibaskan angin kegembiraan dengan cara membuka pikiran Meg, mengingatkan pesan Ibu, seperti tersirat dalam kutipan cerita berikut :

"You know the reason mother proposed not having any presents this Christmas was because it is going to be a hard winter for weveryone; and she thinks we ought not to spend money for pleasure, when our men are suffering so in the army. We can't do much but we can make our little sacrifices, and ought to do it gladly. But I am afraid I don't, said Meg" (Alcott, 1994 : 3).

Pembicaraan pun beralih pada rencana masing-masing terhadap uang satu dolar yang dimiliki. Jo yang kutu buku mempunyai rencana untuk membeli Undine and Sintram (buku harian). Beth, si pencinta musik, ingin membeli musik (piano) baru, dan Amy akan membeli kotak pensil. Uang itu merupakan hasil tabungan mereka.

Pada bagian eksposisi ini, Louisa menciptakan suatu kesibukan pada setiap tokoh sebagai alat untuk menggambarkan karakteristiknya, misalnya Meg sibuk dengan kegiatan sosialnya, Jo sibuk dengan kegiatan menulisnya, Beth sibuk dengan alat musiknya dan Amy sibuk dengan sifat egonya untuk tampil sebagaimana layaknya orang dewasa.

Jo yang bersifat kelaki-lakian itu sangat tidak senang jika saudaranya menasehati dia mengubah penampilannya itu; bahkan sangat tidak senang jika dipikirkan dirinya pada usia dewasa dan harus memakai rok dan pakaian wanita lainnya. Dia ingin tampil sebagai laki-laki mendampingi ayah dalam perjuangan seperti dijelaskan dalam kutipan cerita berikut.

"I hate to think I've got to grow up, and be Miss March, and wear long gowns, and look as prim as a China aster! It's bad enough to be a girl, anyway, when i like boys' games and work and manners! I can't get over my disappointment in not being a boy; and it's worse than ever now, for I'm dying to go and fight with Papa, and I can only stay at home and knit, like a poky ols woman!" (Alcott, 1994: 5)

Sebetulnya Beth sangat tidak senang melihat penampilan Jo yang kelaki-lakian itu, sehingga suatu saat dia berkata padanya "Poor Jo! It's too bad, but it can't helped. So you must try to be contented with making your name boyish, and playing brother to us girls" (Alcott, 1994: 5).

Menjelang Hari Natal, datang surat dari ayahnya, menyampaikan ucapan selamat Natal kepada anak-anaknya. Dalam surat itu pula diungkapkan bahwa dia belum bisa pulang entah sampai kapan. Meg bersaudara sangat bersedih karena ayahnya tidak bisa datang berhari Natal bersama keluarganya. Namun, mereka pun menyadari betapa pentingnya tugas ayahnya itu.

Pada Hari Natal, rencana yang telah mereka susun untuk membuat kejutan pada ibunya sedang berjalan. Mereka sepakat untuk masing-masing memberikan hadiah Natal, namun sebelum kejutan itu terjadi, Mrs. March terlebih dahulu menyampaikan suatu berita kepada anak-anaknya. Dikatakannya bahwa tidak jauh dari tempat tinggalnya, tinggal seorang perempuan miskin dengan seorang bayi baru lahir. Enam anak lainnya tidur di atas satu ranjang untuk menciptakan kehangatan karena mereka tidak mempunyai perapian. Tidak ada yang dapat mereka makan. Anak pertamanya menyampaikan kepada saya bahwa mereka kedinginan dan kelaparan. Mrs. March pun mengajukan agar anak-anaknya bersedia dengan ikhlas memberikan sarapannya sebagai hadiah natal kepada mereka.

Anak-anak Mrs. March sebenarnya tidak terbiasa terlambat makan. Setelah berpikir beberapa saat, mereka pun setuju. Beth mengambil inisiatif mengantar makanan itu. Setelah itu, acara penyerahan hadiah natal itu pun berlangsung. Mrs. March sempat terkejut namun sangat

gembira, dirasakannya begitu besar kasih sayang dan perhatian anak-anaknya kepadanya.

Pada saat tiba waktu makan malam, Meg, Jo, Beth, dan Amy terkejut ketika melihat meja makan lengkap dengan makanan enak. Meskipun mempunyai penafsiran yang berbeda-beda, seperti dijelaskan pada kutipan berikut.

"It is fairies? asked Amy
It's Santa Clausa, said Beth
Mother did it. And Meg smiled her sweetest, in
apite of her gray beard and white eyebrows.
Aunt March has good fit and sent the supper, cried
Jo with a suddeninspiration.
All wrong. Old Mr. Laurence sent it, replied Mrs.
March" (Alcott, 1994: 21)

Mr. Laurence mengirim makanan enak itu setelah diketahui dari pembantunya bahwa anak-anak Mrs. March telah menyerahkan sarapannya kepada keluarga miskin itu. Sejak saat itu, Mrs. March mengizinkan anak-anaknya bergaul dengan cucu Mr. Laurence yang bernama Laurie.

Mr. Laurence seorang tua kaya raya yang tinggal pada sebuah rumah mewah, bertetangga dengan Mrs. March. Dia mempunyai seorang cucu bernama Laurie yang juga tinggal di rumah mewah itu dengan beberapa pembantu. Orang tua ini tidak suka bergaul dengan tetangganya, bahkan melarang cucunya bergaul dengan anak-anak tetangga, seperti dijelaskan pada kutipan berikut :

"My mother knows old Mr. Laurence, but says he's very proud and doesn't like to mix with his neighbors. He keeps his grandson shut up, when he

isn't riding or walking with his tutor, and makes him study very hard. We invited him to our party but he didn't come. Mother says he's very nice, though he never speaks to us girls" (Alcott, 1994 : 21)

Meskipun demikian, mendengar anak-anak Mrs. March menyerahkan sarapannya kepada keluarga miskin itu, hatinya pun tergerak untuk berkenalan dengan keluarga Mrs. March. Laurie, cucu Mr. Laurence mendapatkan kepercayaan penuh dari Mrs. March untuk bergaul dengan anak-anaknya, tentu saja setelah dipelajari watak dan kepribadian anak itu. Lebih jauh dari itu, mendengar salah seorang putri Mrs. March sangat senang pada musik terutama piano, maka dia pun memberikan sebuah piano yang telah lama disimpannya kepada gadis pecinta musik itu, yaitu Beth.

3.1.2 Komplikasi

Pada suatu hari, Jo, Meg, dan Laurie pergi ke teater, menonton film *The Seven Castles*. Amy hendak ikut, tetapi Jo melarangnya, bahkan Jo mengatakan bahwa apabila Amy pergi maka Jo tidak jadi pergi dan tentu saja Laurie juga tidak akan pergi. Jo merasa kegembiraannya akan terganggu apabila Amy ikut, karena itulah dia melarangnya. Tampaknya, penolakan Jo tersebut sempat melukai hati Amy, sehingga dikatakannya "You'll be sorry for this, Jo March, see if you ain't" (Alcott, 1994 : 70). Inilah awal terjadinya konflik dalam keluarga itu.

Kasih sayang, kabahagiaan da, kegembiraan antara mereka yang tadinya terbina dengan baik mulai renggang, terutama antara Jo dan Amy.

Amy tampaknya mempunyai rencana untuk membalas perbuatan Jo. Dia membakar buku harian Jo, yang di dalamnya terdapat karangan (cerita) belum selesai yang akan diperlihatkan kepada Ayahnya jika kembali nanti. Jo sangat marah dan mengatakan tidak akan memaafkan perbuatan Amy, seperti diungkapkan pada kutipan cerita berikut :

"I burned it up
What ! My little book I was so fond of, and worked over, and meant to finish before father got home ?
Have you really burned it ?
Yes, I did ! I told I'd make you pay for being so cross yesterday, and I have, so.
You wicked, wicked girl ! I never can write it again, and I'll never forgive you as long as I live". (Alcott, 1994 : 71)

Keesokan harinya, waktu kembali dari rumah bibi March yang seharian itu amat rewel, Jo masih marah dan sedih. Suasana rumah yang tadinya penuh kegembiraan kini menjadi tidak menyenangkan. Meg dan Beth murung, sedangkan Amy terus menyindir tentang orang yang suka menasehati orang lain agar berbuat baik, tetapi tidak pernah menerapkan pada dirinya sendiri. Karena merasa kesal tinggal di rumah dalam keadaan tidak menyenangkan itu, Jo akhirnya mengajak Laurie pergi bermain sepatu luncur.

Amy melihat mereka pergi dan ingin rasanya juga pergi, tetapi Jo masih marah. Namun, Meg menasehati, seperti dalam kutipan berikut :

"Go after them, don't say anything till Jo has got good-natured with Laurie, then take a quite minute and just kiss her, or do some kind thing, and I'm sure she'll be friends again with all her heart"
(Alcott, 1994 : 73)

Amy mengenakan mantelnya, lalu berlari secepatnya. Jarak ke sungai tidak seberapa jauh. Jo dan Laurie sudah siap meluncur sebelum Amy tiba di tempat itu. Jo melihatnya datang, tapi lalu membelakanginya. Laurie tidak melihatnya, karena sedang mencoba tebalnya es, agak jauh ke tengah. Dari situ ia berseru pada Jo "meluncur di tepi saja, esnya belum kuat di tengah sini". Jo berpikir, apa Amy mendengar seruan tadi.

Jo bersiap untuk meluncur, tetapi dirasanya seperti ada yang menahannya. Ia berbalik. Tepat pada saat itu dilihatnya Amy mengangkat tangannya sambil berteriak, lalu terperosok kedalam es yang pecah. Melihat itu, Jo merasa jantungnya seakan berhenti berdetak karena ketakutan.

Jo dan Laurie cepat menolongnya, mengulurkan sebatang tongkat kepada Amy, kemudian ditariknya keluar. Amy tidak cedera tapi basah kuyup dan kedinginan sekali. Laurie dan Jo menanggalkan mantel mereka dan memakaikannya pada Amy. Mereka pun membawanya pulang. Jo sangat menyesal atas apa yang telah terjadi pada Amy,

seperti diungkapkan pada kuitipan berikut:

"Are you sure she is safe? whispered Jo.
Quite safe, dear. She is not hurt, and won't even take cold, I think, you so sensibel in covering and getting her home quikly" Replied her mother cheerfully".
Mother, if she should die, it would be my fault".
(Alcott, 1994: 75)

Di sini terlihat keuletan Louisa dalam menciptakan masalah antara Jo dan Amy, dan menyelesaikan masalah itu dengan cara yang hampir membahayakan keselamatan Amy. Rasa persaudaraan ternyata lebih kuat daripada segalanya. Buku itu memang sangat bernilai bagi Jo, tetapi tidak melebihi rasa cinta dan kasih sayangnya kepada saudara-saudaranya. Di sini terbukti atas penyesalan Jo terhadap perbuatannya sendiri yang hampir saja mencelakakan adiknya. Demikian pula, Amy menyesal telah membakar buku Jo.

Pada suatu hari, keluarga Mrs. Moffat mengadakan pesta, anak Mrs. march juga diundang, namun yang pergi hanya meg. keluarga Mofft benar-benar kaya. Rumah mereka besar dan penuh barang berharga. Mr. dan Mrs. Moffat, keduanya gemuk dan selalu tampak gembira. Mereka senang bersuka ria. Mereka menyukai uang dan apa saja yang bisa dibeli, tapi mereka juga baik hati, dan benar-benar ingin agar kunjungan Meg ini menyenangkan.

Meg dengan cepat beradaptasi. Ia menikmati hidup bermalas-malasan, tak kenal kerja, banyak waktu untuk

mengatur rambutnya, berpakaian, dan bepergian dengan yang lain. Siang hari ia diajak bepergian naik kereta dan malam hari ia sering nonton sandiwara. Kelihatannya semua orang menyukai Meg yang cantik dan Meg senang sekali. Ketika melihat barang-barang bagus yang dimiliki keluarga Moffat, ia ingin sekali kaya, dan ia mengenang kembali rumahnya sendiri, lalu menyadari betapa kecil dan tak berartinya rumahnya itu. Sementara ia berdansa dan bernyanyi dengan para tamu, ia tiba-tiba menangkap pembicaraan Mrs. Moffat dan putrinya Belle, sepertipada kuitpan berikut:

"How old is she?"

Sixteen or seventeen, I should say, replied another voice.

It would be grand thing for one of those girls, wouldn't it?

Sallie says they are very intimate now, and the old man quite dotes on them.

Mrs. March has made her plans, I dare say, and will play her cards well, early as it is. The girl evidently doesn't think of it yet, Mrs. Moffat said. She told that fib about her mamma, as if she did know, and colored up when the flowers came quite prettily. Poor thing! She'd be so nice if she was only got up on style. Do you think she'd be offended if we offered to lend her a dress for Thursday? asked another voice.

She's proud, but I don't beleive she'd mind, for that dowdy tarlatan is all she has got. She may tear it tonight, and that will be a good excuse for offering a decent one.

We'll see. I shall ask young Laurence, as a compliment to her, and we'll have fun about it afterward" (Alcott, 1994: 83)

Meg marah sekali mendengar ibunya diperbincangkan begitu. Kini barulah ia mengerti bagaimana dugaan orang

lain mengenai persahabatan Laurie dengannya dan adik-adiknya, dan ia juga sedih karena orang-orang itu berpikiran begitu tentang bajunya yang buruk. Namun perasaan itu disembunyikannya, dan tak seorang pun tahu apa yang telah didengarnya. Disampaikannya gosip itu pada ibunya; Mrs. March hanya bisa menyesal mengizinkan Meg pergi ke pesta itu.

Sebagaimana semua Ibu, Mrs. March pun punya rencana, tetapi tidak seperti yang dikatakan oleh Mrs. Moffat. Terhadap Jo dan Meg, Mrs. March menganggap sudah waktunya agar mereka mengetahui apa rencana ibunya, seperti diungkapkan pada kutipan berikut:

"Yes, my dear, I have a great many; all mothers do, but mine differ somewhat from Mrs. Moffat's, I suspect. I will tell you some of them, for the time has come when a word may set this romantic little head and heart of yours right, on a very serious subject. You are young, Meg, but not too young to understand me, and mother's lips are the fittest to speak of such things to girls like you. Jo, your turn will come in time, perhaps, so listen to my plans and help me carry them out, if they are good" (Alcott, 1994 : 92)

Mrs. March menerima surat (telegram) dari suaminya, menggambarkan bahwa Mr. March (suaminya) sedang sakit keras dan sekarang sedang dirawat di rumah sakit Blank, Washington. Beberapa saat semua terdiam lalu Mrs. March berkata : "I shall go at once, but it may be too late. Oh, children, help me to bear it !" (Alcott, 1994 : 148). Mrs. March minta tolong pada Laurie supaya mengirim telegram ke Washington, mengabarkan bahwa dia

akan datang besok. Sementara itu, John Brooke datang dan menawarkan diri menemani Mrs. March ke Washington, Karena kebetulan dia mau ke sana atas utusan Mr. Laurence. Sementara itu, Laurie juga disuruh mengantar surat ke Bibi March, dengan tujuan meminjam uang. Sekembalinya Jo membawa surat balasan beserta uang sebanyak 25 dollar, isi surat itu tidak begitu menyenangkan sehingga Mrs. March langsung saja membakarnya dan mengambil uang tersebut. Tidak lama kemudian, Jo juga muncul dan menyerahkan uang kepada ibunya, harga rambunya yang telah dia potong.

3.1.3 Rising Action

Setelah ibunya berangkat ke Washington, Meg dan saudara-saudaranya pun membagi tugas masing-masing. Seperti biasanya, Jo pergi ke rumah Bibi March untuk membantunya. Meg pergi mengajar anak-anak keluarga King, meskipun sebenarnya dia lebih suka mengerjakan tugas-tugas rumah. Beth dan Amy mengurus rumah, dibantu oleh Hannah (pembantunya).

Seminggu telah berlalu, mereka pun menerima surat dari ibunya menggambarkan bahwa ayahnya sudah berangsur-angsur sembuh. Sejak itu, mereka pun mulai bermalasmalas, kembali pada kebiasaan lama, kecuali Beth yang bekerja terus seperti biasa. Ia mengerjakan banyak hal yang dilupakan saudara-saudaranya. Pada suatu hari, ia

mengingatkan Meg mengenai pesan ibu mereka agar sekali-sekali mengunjungi keluarga Hummel. Ternyata, tidak seorang pun yang mau pergi dengan jalannya sendiri. Akhirnya, Beth pun pergi. Hari sudah gelap waktu ia kembali. Tak seorang pun melihatnya, diam-diam naik ke lantai atas dan mengurung diri di kamar ibunya. Jo yang menemukannya di sana setengah jam kemudian, sedang duduk di tempat tidur dan kelihatan sakit. Agaknya, Beth mengalami syok dan ketularan campak. Dia mengalami syok karena anak Hummel yang sakit itu tiba-tiba meninggal di pangkuannya, sedangkan campak itu tertular dari anak tersebut, seperti diungkapkan pada kutipan berikut :

"Christopher Columbus ! What's the matter ? cried Jo, as Beth put out her hand as if to warn her off, and asked quickly, You've had the scarlet fever, haven't you ? Years ago, when Meg did, why ? Then I'll tell you. Oh, Jo, the baby's dead ! What baby ? Mrs. Hummel's ; it died in my lap before she got home, cried Beth with a sob" (Alcott, 1994 : 163)

Sementara itu, dari Washington Mrs. March menulis surat menggambarkan bahwa keadaan Mr. March tidak begitu baik, dan masih lama lagi ia baru bisa pulang. Keadaan Beth semakin memburuk pula. Jo yang menjaganya siang malam sangat khawatir ketika Beth sampai-sampai tidak mengenalnya lagi, memanggil yang lain-lain pun dengan nama yang salah, serta sering berteriak memanggil ibunya.

Betapa sedih dan sunyi suasana rumah kini. Bayang-bayang maut menghantui keluarga yang biasanya bahagia ini. Baru saat itu Meg merasa beruntung memiliki hal-hal yang jauh lebih berharga daripada yang bisa dibeli dengan uang, yaitu cinta, kesehatan, dan kedamaian. Baru sekarang Jo belajar menghargai sifat-sifat Beth yang tidak mementingkan diri sendiri. Dan Amy, di tempat Bibi March, baru menyadari betapa banyak yang telah dilakukan Beth selama ini untuknya. Laurie sering datang ke rumah itu dan Mr. Laurence mengunci piano yang biasa dimainkan Beth tak sanggup membayangkan gadis kecil yang biasa menyinari senja harinya. Banyak lagi yang merasa kehilangan Beth. Tukang susu, tukang roti, tukang daging, semua menanyakan keadaan Beth. Orang-orang heran, betapa banyak sahabat Beth kecil yang pemalu itu.

Keadaan pun semakin menegang ketika Dokter Bangs yang memeriksa Beth memesan agar Mrs. March segera kembali. Segera Jo mengirim telegram, sesaat kemudian Laurie masuk dan mengatakan bahwa dia telah mengirim telegram kemarin dan Mrs. March akan tiba malam ini.

3.1.4 Klimaks

Beth telah sembuh dari campaknya, namun penyakit yang dideritanya semakin parah, sehingga dia merasa tidak akan berumur panjang, tidak seperti saudara-saudaranya, tidak pernah membuat rencana untuk masa

depan, tidak pernah berpikir untuk menikah. Dia tidak bisa membayangkan dirinya selain sebagai Beth kecil yang bodoh, tak berguna di mana pun selain di rumah. Dia memberikan gambaran tentang saudara-saudaranya, Jo disamakan dengan burung camar, kuat, liar, senang menantang angin dan badai, terbang jauh ke laut lepas, dan selalu ingin sendirian. Meg seperti burung merpati, sedangkan Amy seperti burung penyanyi, selalu ingin terbang tinggi, tapi akhirnya kembali ke sarangnya.

Beth telah meninggal, suatu peristiwa yang sempat merusak kegembiraan seisi rumah itu. Jo yang tadinya menyangka bahwa Beth simpati pada Laurie, menolak pernyataan cinta dari Laurie. Tetapi apa yang ada dalam kepalanya itu ternyata sangat bertentangan dengan apa yang diderita oleh Beth.

3.1.5 Denouement

Cerita novel ini termasuk happy ending, kepergian Beth bukanlah merupakan akhir cerita. Rencana-rencana Mrs. March buat anak-anaknya kini terpenuhi, misalnya Meg telah kawin dengan John Brooke dan Amy kawin dengan Laurie. Jo memang tidak kawin dan lebih suka hidup bersama kedua orang tua, baginya itu merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Kadang-kadang, hatinya membisikkan rasa ingin dicintai dan mencintai, tetapi selalu saja ditolakny. Kawinnya Amy dan Laurie justru

merupakan rencana Jo sendiri. Dia tahu bahwa Laurie seorang anak yang baik dan patut dicintai, tetapi dia menolak tawaran menikah dengan Laurie, sehingga direncanakanlah perkawinan Amy dan Laurie.

3.2 Analisis Tokoh

3.2.1 Meg

Meg adalah putri sulung keluarga Mr. March, masih ingat ketika mereka pernah punya banyak uang untuk membeli segala kebutuhan. Dia sekarang berusia enam belas tahun dan cantik sekali. Rambutnya cokelat muda, matanya besar, sedangkan kaki dan tangannya kecil. Dia termasuk paling cantik di antara saudara-saudaranya. Sebagai anak sulung, dia selalu memberikan nasehat pada adik-adiknya.

Meg termasuk anak yang cepat terpengaruhi oleh keindahan dan kekayaan. Watak ini tampak jelas pada saat dia menghadiri pesta Mrs. Moffat, seorang kaya raya yang suka berhura-hura. Melihat keindahan dan kekayaan Mrs. Moffat itu, hatinya merasa sedih dilahirkan dalam keadaan miskin, seperti dalam kutipan berikut :

"The Moffat's were very fashionable, and simple. Meg was rather daunted, at first, by the splendor of the house and the elegance of its occupants. But they were kindly people, in spite of the frivolous life they led, and soon put their guest at her ease. Perhaps Meg felt,

without understanding why, that they were not particularly cultivated or intelligence people and that all their gilding could not quite conceal the ordinary material of which they were made. It certainly was agreeable to fare sumptuously, drive in a fine carriage, wear her best frock every day, and do nothing and enjoy herself. It suited her exactly, and soon she began to imitate the manners and conversation of those about her, to put on little airs and graces, use French phrases, crimp her hair, take in her dresses, and talk about the fashions as well as she could. The more she saw of Annie Moffat's pretty things, the more she envied her and sighed to be rich. How now looked bare and dismal as she thought of it, work grew harder than ever, and she felt that she was a very destitute and much-injured girl, in prite of the new gloves and silk stockings" (Alcott, 1994 : 81)

Meskipun demikian, melalui peristiwa sakitnya Beth sementara ibunya berada di Washington merawat suaminya terbesit perasaan bahagia pada dirinya. Dia merasa memiliki suatu perasaan kebahagiaan yang tidak bisa dibeli dengan uang, yaitu cinta, kasih sayang, dan saling memperhatikan di antara mereka bersaudara. Meg termasuk tipe orang bijaksana, namun kadang-kadang tidak bisa membaca keadaan adik-adiknya, seperti ketika, Beth mengingatkan saudara-saudaranya mengenai pesan Ibu mereka untuk selalu mengunjungi keluarga Hummel yang miskin itu. Dia tidak mau pergi waktu disuruh oleh Beth dengan alasan lelah setelah mengajar keluarga King, sehingga Beth sendiri yang pergi dan berakibat sakitnya Beth.

3.2.2 Jo

Jo adalah anak kedua dari keluarga Mr. March berumur lima belas tahun, bertubuh jangkung, kurus dan tidak begitu luwes. Jo bermata abu-abu dan rambutnya yang merah kecoklatan indah sekali. Dari dulu ia selalu ingin menjadi anak laki-laki, dan ia tidak pernah mengurus kecantikannya. Ia suka berlari-lari dan memanjat pohon, serta melakukan kegiatan-kegiatan yang disukai anak laki-laki. Di samping mempunyai sifat kelaki-lakian, dia juga keras kepala, seperti tersirat pada percakapan antara Jo dan ibunya.

"It's my dreadful temper ! I try to cure it. I think I have and then it breaks out worse than ever. Oh mother, what shall I do ? what shall I do ? cried poor Jo, in despair.

Watch and pray, dear, never get tired of trying, and never think it is impossible to conquer your fault, said Mrs. March.

You don't know, you can't guess how bad it is ! It seems as could hurt anyone and enjoy it. I'm afraid I shall do something dreadful some day, and spoil my life, and make everybody hate me. Oh, mother, help me, do help me !

I will, my child, I will. Don't cry so bitterly, but remember this day, and resolve with all your soul that you will never know another like it. Jo, dear, we all have our temptations, some far greater than yours, and it often takes us all our lives to conquer them. You think your temper is the worse in the world, but mine used to be just like it" (Alcott, 1994 : 75)

Sifat egoisme dan keras kepalanya itu, seperti tersirat pada kutipan di atas, hampir saja mencelakai adiknya, Amy, pada saat bermain ski bersama Laurie. Selain itu, Jo juga termasuk wanita pemberani. Hal ini

tersirat ketika ia berusaha mendamaikan Laurie dengan Mr. Laurence (kakek Laurie). Mr. Laurence memarahi Laurie karena perbuatan jahatnya terhadap Meg, dia mengirim surat kepada Meg dengan atas nama pengirim Mr. Brook. Peristiwa ini pun sempat menyinggung perasaan Mrs. March. Keberanian Jo dalam menangani masalah ini, seperti tersirat dalam kutipan berikut :

"Come in ! said Mr. Laurence.
 It's only me sir, come to return a book, Jo said.
 What any more ? asked the old gentlemen.
 Yes please. I like old Sam so well, I think I'll try the second volume. Returned Jo.
 What has that boy been about ? Don't try to shield him. I know he has been in mischief by the way he acted when he came home. I can't get a word from him, and when I threatened to shake the truth out of him he bolted upstairs and locked himself into his room.
 He did do wrong, but we have forgive him, and all promised not to say a word to anyone, began Jo reluctantly."

Terlihat pada kutipan di atas, bagaimana keberanian dan kepintaran Jo dalam menangani masalah dan ternyata berhasil dengan memuaskan. Dengan demikian, pantaslah jika Jo disebut sebagai "Tomboy".

3.2.3 Beth

Beth adalah putri ketiga Mr. March, berumur tiga belas tahun. Matanya cemerlang dan wajahnya seperti sekuntum mawar. Tabiatnya lembut dan ia sangat perasa, tapi ia takut berbicara dengan orang yang tidak dikenalnya. Dalam hal ini, ia sangat berbeda dengan adiknya, Amy. Kutipan berikut memberikan penjelasan :

"Elizabeth - or Beth, as everyone called her- was a rosy, smooth-haired bright-eyed girl of thirteen with a shy manner, a timid voice and peaceful expression which was seldom disturbed. Her father called her "little Tranuillity", and the name suited her excellently, for she seemed to live in a happy world of her own, only venturing out to meet the few whom she trusted and loved"
(Alcott, 1994 : 6)

Kepedulian sosialnya cukup tinggi, terutama kepada orang yang lebih miskin seperti keluarga Hummel, "May I go and help carry the things to the poor little-children" kata Beth kepada ibunya yang menyampaikan berita kepada anak-anaknya mengenai Hummel dan anak-anaknya yang kelaparan itu. Selain itu, Beth disukai oleh banyak orang, terbukti ketika dia sakit banyak orang yang selalu menanyakan keadaannya. Memang dia pemalu dan sangat hati-hati dalam bergaul, namun orang yang sudah mengenalnya sangat merasakan kebaikan dan kelembutannya. Meskipun demikian, dia agak tertutup dan tidak suka menyusahkan orang lain terutama saudara-saudaranya.

3.2.4 Amy

Amy adalah anak bungsu Mr. March yang berumur dua belas tahun. Dia selalu menganggap dirinya orang penting dan sangat bangga terhadap rambutnya yang keemasan, kulitnya putih, dan matanya biru. Dia tahu hidungnya agak pesek, tetapi dia berharap kelak akan menjadi

wanita cantik dan menikah dengan seorang pria kaya, seperti diungkapkan dalam kutipan cerita berikut :

"Amy, though the youngest, was a most important person - in her own opinion at least. A regular snow maiden, with blue eyes, and yellow hair curling on her shoulders, pale and slender, and always carrying herself like a young lady mindful of her manners." (Alcott, 1994 : 6)

Pada kutipan di atas juga disebutkan bahwa Amy selalu mau bertingkah seperti gadis-gadis dewasa, berdandan seperti orang dewasa tanpa menyadari kalau umurnya masih tergolong anak-anak, seperti yang juga disebutkan oleh Meg mengenai Amy sebagai berikut :

"You are altogether too particular and pain. Your airs are funny now, but you'll grow up an affected little goose, if you don't take care. I like your nice manners and refined ways of speaking, when you don't try to be elegant. But your absurd words are as bad as Jo's slang" (Alcott, 1994 : 4)

Cita-cita Amy adalah menjadi seorang pelukis terkenal. Itulah sebabnya dia pergi ke Roma ketika punya kesempatan. Setelah sampai di sana, dia langsung merasa betapa tidak berartinya lukisannya, jika dibandingkan dengan karya lukis pelukis Eropa. Atas persetujuan saudara-saudaranya, dia akhirnya menikah dengan Laurie.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Setelah meneliti alur cerita dan tokoh dalam novel "Little Women" karya Louisa May Alcott, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) "Little Women" mengikuti jenis alur "man in a hole" dengan struktur eksposisi, komplikasi, rising action, klimaks dan denouement.
- 2) Novel ini mengisahkan sebuah keluarga dengan empat orang dara yang dalam kesusahannya masih mampu memperhatikan dan memikirkan orang yang lebih miskin.
- 3) Tokoh utama dalam novel ini adalah Meg, Jo, Beth dan Amy. Watak yang ditampilkan setiap tokoh tersebut adalah :
 - a. Meg : penuh mimpi-mimpi hidup yang indah sehingga kekayaan Mrs. Moffat cepat mempengaruhinya ketika berkunjung ke rumahnya. Setelah mengalami masalah, baru disadari bahwa kebahagiaan dan kegembiraan itu tidak bisa dibeli dengan uang, di balik kemiskinan ada kebahagiaan.
 - b. Jo : berwatak laki-laki, keras kepala, dan

egois. Dia selalu menganggap dirinya sebagai pengganti ayahnya selama ayahnya tidak ada di rumah. Dia juga termasuk gadis pemberani dan pintar berbicara. Jadi tidak salah jika dia menekuni profesi menulis sebagai kesukaannya.

c. Beth : berwatak lembut, pemalu, penyayang, tidak egois, dan disukai oleh banyak orang. Meskipun demikian, dia sangat tertutup atas penderitaan batin yang dialaminya sehingga Mrs. March sendiri tidak bisa membaca apa yang dideritanya.

d. Amy : termasuk gadis berwatak keras kepala dan selalu menganggap dirinya paling penting. Dia selalu bertingkah melampaui usianya sehingga sering tampak lucu bagi saudara-saudaranya. Dia termasuk pencinta seni lukis.

4.2 Saran

Mengakhiri tulisan ini, penulis mengajukan saran sebagai berikut :

- 1) Karya sastra merupakan salah satu fasilitas mempelajari segala aspek kehidupan manusia, karena karya sastra utamanya novel merupakan ilustrasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pembaca karya sastra dapat dijadikan sebagai suatu kegemaran dan sarana meningkatkan pengetahuan sosial.

- 2) Jika pembaca seorang Ibu rumah tangga yang mempunyai beberapa anak, maka penulis menyarankan agar membaca novel "Little Women" karya Louisa May Alcott, karena di dalamnya anda bisa temukan seorang Ibu yang penuh kebijaksanaan, kasih sayang, dan keadilan terhadap anak-anaknya. Sehingga sebagai balasannya anak-anaknya pun senantiasa menjaga perasaan Ibunya penuh rasa hormat dan patuh kepada kedua orang tuanya.
- 3) Apabila yang membaca Novel ini anak-anak atau orang dewasa, penulis menyarankan supaya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari cerita ini, karena dari dalam cerita ini banyak menampilkan berbagai sifat atau perilaku yang memungkinkan dimiliki oleh setiap orang.